

ANALISIS INFLASI INDONESIA JANGKA PANJANG: KAJIAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR LUAR NEGERI

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of the exchange rate, foreign inflation, and world oil prices on the rate of inflation in Indonesia in the long run. The data used are secondary data in the form of monthly from January 2000 to December 2012. The Model used in this study is a Vector Error Correction Model (VECM) to determine the estimation of short-term, and using the Johansen cointegration test to determine the long-term relationship between variables .

This study revealed that in the long term there is a cointegration relationship among the variables. In the short term, the variables affecting the world oil prices and have a causal relationship with inflation, while the variable exchange rate and foreign inflation does not affect and does not have a causal relationship with the Indonesian inflation. Expected on the government to further consider trade policies in the purchase of imported goods, especially for oil imports given considering the influence of fluctuations in world oil prices affect inflation in Indonesia in the short term as well long term.

Suriani,

*Dosen Fakultas Ekonomi,
Universitas Syiah Kuala
Email: csani.2009@gmail.com*

Syarifah Nurul Asra

*Pemerhati Ekonomi di Banda Aceh
Email: syarifah_ipah@gmail.com*

Keywords:

*Inflation, Exchange Rate, Foreign
Inflation, Oil prices, Vector Error
Correction Model (VECM)*

PENDAHULUAN

Kestabilan harga dalam suatu perekonomian sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makro dalam perekonomian tersebut, oleh karena itu, biasanya laju inflasi ini sering digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi. Inflasi dapat mengakibatkan kemerosotan pendapatan riil rumah tangga, khususnya bagi pekerja-pekerja yang berpendapatan tetap. Inflasi juga dapat mengurangi pertumbuhan riil ekonomi, mendorong tingkat pengangguran dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial (Bank Indonesia, 2003).

Meskipun demikian, laju inflasi bukan harus ditekan serendah mungkin karena dalam mekanisme ekonomi di masyarakat diperlukan kenaikan harga-harga. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional.

Dalam perekonomian terbuka, kestabilan tingkat harga dapat dilihat dari nilai tukar suatu mata uang. Nilai tukar ini merupakan harga terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang diminta dan ditawarkan oleh suatu negara. Tinggi rendahnya nilai tukar suatu mata uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut. Terdepresiasi nilai rupiah yang cukup tinggi mengakibatkan melambungnya harga barang-barang terutama barang-barang impor atau bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri. Situasi demikian menyebabkan meningkatnya laju inflasi, dan apabila situasi ini terjadi terus-menerus dan semakin hari harga barang terus meningkat maka akan menyebabkan laju inflasi yang cukup tinggi dari tahun-tahun sebelumnya (Minanda, 2008:5).

Laju inflasi juga dapat dipengaruhi oleh krisis energi dunia yang ditandai dengan naiknya harga minyak dunia yang selanjutnya memicu sebuah krisis energi untuk Indonesia. Dimulai tahun 2005 dimana akibat kenaikan harga minyak dunia membuat pemerintah Indonesia menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang mengakibatkan kenaikan harga secara umum.

Faktor lain yang juga mempengaruhi inflasi Indonesia adalah inflasi luar negeri khususnya negara yang melakukan perdagangan dengan Indonesia. Salah satu negara yang melakukan ekspor barang ke Indonesia adalah Amerika Serikat (AS). Maka dari itu perubahan harga di pasar Amerika akan sangat mempengaruhi harga di Indonesia. Komoditas ekspor ke Indonesia didominasi oleh barang-barang elektronik dan mesin mesin. Dimana pada tahun 2009 Inflasi Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang disebabkan oleh menurunnya inflasi mitra dagang yang berimbas pada harga-harga barang impor yang lebih rendah.

Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia dengan beragam faktor yang mempengaruhi mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian inflasi, sehingga dalam pengendaliannya pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang (Baasir, 2003:267).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, artikel ini juga menganalisis bagaimana hubungan kausalitas antara inflasi, nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor Penyebab Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Rahardja, 1997 : 32). Sementara itu, Sukirno (1994 : 15) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode yang lainnya dan berbeda pula antara satu negara dengan negara yang lainnya.

Menurut Sukirno (2005:10) faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia terbagi dua, yaitu faktor dalam negeri dan faktor luar negeri, karena dalam perekonomian modern sekarang ini

masalah dan penyebab inflasi adalah sangat kompleks. Ia bukan saja disebabkan oleh penawaran uang yang berlebihan tetapi juga oleh banyak faktor lain seperti kenaikan gaji, ketidak stabilan politik, pengaruh inflasi di luar negeri (*imported inflation*) dan kemerosotan nilai mata uang.

Sementara (Nopirin, 1994) melihat asal usul inflasi yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang berasal dari disebabkan oleh adanya kejutan (*shock*) dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian. Sedangkan inflasi yang berasal dari luar negeri terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

Nilai Tukar

Menurut Puspopropanoto (2004 : 212), nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Todaro (2003:60) menyatakan bahwa nilai tukar resmi dari suatu negara adalah nilai tukar dimana bank sentral bersedia untuk melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang asing di pasar valuta asing yang ditunjuk. Nilai tukar resmi ini terdiri dari harga jual, harga beli dan kurs tengah. Kurs atau nilai tukar terbentuk melalui pertemuan antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Pasar tempur terjadinya transaksi jual beli mata uang asing disebut pasar valuta asing (*foreign exchange market*).

Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan selalu mengalami fluktuasi (perubahan-perubahan) yang berdampak langsung pada harga barang-barang ekspor dan impor. Mankiw (2003) menjelaskan bahwa apresiasi/peningkatan nilai mata uang suatu negara mengindikasikan harga pokok negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Sebaliknya depresiasi/penurunan nilai mata uang suatu negara menyebabkan harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih mahal.

Harga Minyak Dunia

Produksi energi dunia, terutama minyak, dikontrol oleh sebuah organisasi kartel yang disebut *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC). OPEC memproduksi hampir 38 persen dari kebutuhan minyak dunia dan 50 persen dari minyak yang diperdagangkan secara internasional. OPEC memiliki kemampuan untuk mematok harga minyak yang diproduksi oleh anggotanya, namun OPEC juga tetap tidak bisa menghindarkan diri dari pengaruh *oil price shock*.

Menurut Shiu-Sheng Chen (2010), ada tiga jenis *shock* harga minyak dunia, yaitu:

1. Shock yang terjadi karena menipisnya supply minyak (*oil supply shock*)
2. Shock yang terjadi karena meningkatnya permintaan minyak dalam skala global (*global demand shock*)
3. Shock yang terjadi karena meningkatnya permintaan minyak dalam skala kecil (*oil demand shock*)

Di Indonesia, Menurut Yusgiantoro dalam (Minanda, 2008) secara umum terdapat tiga metode konsep penetapan harga BBM:

- a. Pembatasan Harga (*Border Price*)
- b. Harga Pokok Penjualan (HPP) BBM
- c. Harga Pemerintah

Menurut (Apriani, 2007), guncangan harga minyak dunia memberikan dampak besar pada kondisi makroekonomi khususnya negara-negara pengimpor minyak seperti Indonesia. Dengan meningkatnya harga minyak dunia maka beban subsidi pemerintah terhadap bahan bakar minyak domestik ikut meningkat sedangkan anggaran pemerintah tidak mencukupi kebutuhan untuk subsidi tersebut. Sehingga pemerintah harus mengurangi subsidi terhadap bahan bakar minyak domestik yang dampak dirasakan oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap, karena dengan meningkatnya harga bahan bakar minyak menyebabkan masyarakat yang berpenghasilan tetap

mengalami penurunan daya beli sehingga pada akhirnya kesejahteraan masyarakat sulit dicapai dan dalam jangka panjang dapat mengganggu kestabilan sosial.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Indonesia. Faktor-faktor yang dibahas dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar, Inflasi Luar Negeri, Harga Minyak Dunia. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk *times series* dari bulan Januari 2000 sampai dengan Desember 2012 dan diperoleh dari Bank Indonesia (BI), jurnal ekonomi dan penelitian kepustakaan untuk mendukung penelitian ini.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat kuantitatif dengan pengujian model *Vector Autoregressive* (VAR) dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM), model ini adalah VAR terestriksi yang digunakan untuk variabel yang nonstasioner tetapi memiliki potensi untuk terkointegrasi.

Adapun spesifikasi model VECM secara umum menurut Hoffman dan Rasche dalam (Ajija 2011) adalah sebagai berikut :

$$\Delta X_t = \alpha \beta' X_{t-1} + \sum_{i=1}^k \Gamma_i \Delta_{t-1} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

Γ_i = koefisien matrik

μ = vektor yang meliputi seluruh komponen determinan dalam sistem

α, β = matriks (pxr); $0 < r < p$ dan r merupakan jumlah kombinasi linear elemen X_t yang

hanya dipengaruhi oleh shock transistor

$\beta' X_{t-1}$ = error correction term

α = matrik dari koefisien error corection

Model VECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah VECM dengan empat variabel. Keempat variabel tersebut adalah inflasi (INF), nilai tukar (ER), inflasi luar negeri (INF_LN), dan harga minyak dunia (OP). Keempat variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk:

$$INF_t = \alpha_1 + \beta_{1i} \sum ER_{t-i} + \beta_{2i} \sum INF_LN_{t-i} + \beta_{3i} \sum OP_{t-i} + \beta_{4i} \sum INF_{t-i} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (2)$$

$$ER_t = \alpha_2 + \delta_{1i} \sum INF_{t-i} + \delta_{2i} \sum INF_LN_{t-i} + \delta_{3i} \sum OP_{t-i} + \delta_{4i} \sum ER_{t-i} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3)$$

$$INF_LN_t = \alpha_3 + \gamma_{1i} \sum INF_{t-i} + \gamma_{2i} \sum ER_{t-i} + \gamma_{3i} \sum OP_{t-i} + \gamma_{4i} \sum INF_LN_{t-i} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (4)$$

$$OP_t = \alpha_4 + \theta_{1i} \sum INF_{t-i} + \theta_{2i} \sum ER_{t-i} + \theta_{3i} \sum INF_LN_{t-i} + \theta_{4i} \sum OP_{t-i} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

INF = Inflasi di Indonesia
ER = Nilai tukar
INF_LN = Inflasi luar negeri
OP = Harga minyak dunia

Beberapa pengujian yang dilakukan dalam tulisan ini meliputi uji Akar Unit (Unit Root Test) dengan ADF; Penentuan Lag Optimal dengan Hannan-Quinn Information Criterion (HQ); Uji Kointegrasi dengan uji Johansen; Uji Vector Error Correction Model (VECM) dengan uji Wald; Analisis Impulse Response Function (IRF) dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) untuk melihat pengaruh shock terhadap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Akar-akar Unit (*Unit Roots Test*)

Tabel 1 menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar dan inflasi luar negeri stasioner pada tingkat level. Stasioner variabel tersebut dapat terlihat dari nilai ADF inflasi yang sebesar -10.14243, yang lebih besar dari nilai *critical value* yaitu -3.472813, nilai ADF nilai tukar sebesar -3.983554, yang lebih besar dari nilai *Critical Value* yaitu -3.473096 dan nilai ADF inflasi luar negeri yaitu -3.938238 yang juga masih lebih besar dari nilai *critical value* yaitu -3.473096. Namun variabel harga minyak dunia tidak stasioner pada tingkat level yang dapat terlihat dari nilai ADF yaitu -2.010146 yang lebih kecil dari nilai *critical value* yaitu -3.473096.

Tabel 1
Hasil Uji Akar Unit (*Unit Roots Test*)
Dengan Pendekatan *Augment Dickey-Fuller* (ADF)

Variabel	Level		Variabel	First Difference	
	ADF	<i>Critical Value</i>		ADF	<i>Critical Value</i>
INF	-10.14243	-3.472813	-	-	-
ER	-3.983554	-3.473096	-	-	-
INF_LN	-3.938238	-3.473096	-	-	-
OP	-2.010146	-3.473096	D(DOP)	-6.734123	-3.473096

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah).

Karena variabel harga minyak dunia tidak stasioner pada tingkat level, maka variabel tersebut diuji kembali pada tingkat *first difference* dan menunjukkan hasil yang stasioner, ditandai dengan nilai ADF yaitu -6.734123 yang lebih besar dari nilai *critical value*, kemudian variabel tersebut di transformulasikan menjadi D(DOP).

Hasil Penentuan *Lag* Optimal

Sebelum membentuk model VAR perlu dilakukan penentuan panjang *lag* optimum. Mengingat variabel eksogen yang digunakan adalah *lag* optimal dari variabel endogen dan juga variabel eksogennya maka penentuan panjang *lag* yang optimal menjadi salah satu prosedur penting yang harus dilakukan dalam pembentukan model. Panjang *lag* optimal dengan *Hannan-Quinn* yang diperoleh dari hasil olah E-views adalah 2. Hasil penentuan panjang lag dapat dilihat pada tabel Tabel 2.

Tabel 2
Penentuan *Lag* Optimal

lag	HQ
0	31.37085
1	24.19272
2	23.84448*
3	23.99653
4	24.14465

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah).

Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang digunakan adalah *Johansen Cointegration Test*. Hubungan kointegrasi dapat terlihat dari besarnya nilai *Trace Statistic* dan *Max Eigen Statistic* dibandingkan dengan nilai *critical value* pada tingkat kepercayaan 1-10 persen (lihat di lampiran 1).

Hasil uji kointegrasi menunjukkan nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari nilai *Critical Value* pada tingkat kepercayaan 1-5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang inflasi, nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia mempunyai hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (hubungan kointegrasi). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat

kointegrasi dalam model sehingga permodelan *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat dilanjutkan.

Hasil Regresi *Vector Error Correction Model* (VECM)

Meskipun dengan melakukan uji kointegrasi menunjukkan terdapat hubungan keseimbangan dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek belum tentu mencapai keseimbangan. Model *Vector Error Correction* digunakan untuk mengestimasi model jangka pendek dalam penelitian.

Tabel 3

Hasil Estimasi Regresi *Vector Error Correction Model* (VECM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic
D(ER)	-0,789469	0,123706	-6,381837
D(INF_LN)	-0,873181	0,127557	-6,853699
D(DOP)	-0,570919	0,101408	-5,629917

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah)

Diketahui: t-tabel = 1,962

Dari uji VECM dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang ditandai dengan nilai koefisien pada *error corection term* (ECT) adalah negatif. Nilai t-statistik untuk nilai tukar sebesar -6,381837 lebih besar dari nilai t-tabel 1,962 menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi begitu pula untuk variabel inflasi luar negeri dan harga minyak dunia yang diperlihatkan dengan nilai t-statistik inflasi luar negeri sebesar (-6,853699) juga lebih besar dari t-tabel (1,962) dan untuk harga minyak dunia dengan nilai t-statistik sebesar -5629917 lebih besar dari nilai t-tabel (1,962).

Dalam model VECM dapat dilihat hubungan keseimbangan dalam jangka pendek dari pengaruh variabel bebas (ER, INF_LN, DOP) terhadap variabel terikat (INF) yang diperlihatkan dengan F-statistik dan hubungan kausalitas (sebab akibat) dengan *Chi-square*, hal ini dapat dilihat pada hasil uji *Wald Test* (Tabel 4.).

Tabel 4
Hasil Uji *Wald Test*

Variabel	F-statistic	Chi-square
ER	1,769756	3,539511
INF_LN	1,573283	3,146566
DOP	5,697579	11,39516

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah)

Diketahui : F-tabel = 3,06

Chi-square tabel = 5,991

Dari hasil uji wald nilai tukar terhadap inflasi menunjukkan F-statistik sebesar 1,769756 lebih kecil dari distribusi F sebesar 3,06 artinya nilai tukar tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek, dan begitu pula nilai tukar tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan inflasi diperlihatkan dalam Chi-square statistik lebih kecil dari pada nilai tabelnya ($3,539 < 5,991$). Hal yang sama ditunjukkan pada variabel inflasi luar negeri terhadap inflasi dimana F-statistik sebesar 1,573283 lebih kecil dari nilai distribusi F sebesar 3,06 dan inflasi luar negeri tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan inflasi yang dilihat dalam Chi-square statistik lebih kecil dari pada nilai tabelnya ($3,146 < 5,991$). Sedangkan harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap inflasi yang dilihat dari nilai F-statistik sebesar 5,697 lebih besar dari distribusi F sebesar 3,06 serta memiliki pengaruh sebab akibat yang diperlihatkan dalam Chi-square statistik lebih kecil besar dari pada nilai tabelnya ($11,395 > 5,991$).

Analisis IRF

Analisis IRF digunakan untuk melihat pengaruh kontemporer dari standar deviasi suatu inovasi terhadap nilai-nilai variabel endogen pada saat sekarang dan yang akan datang. IRF memberikan informasi mengenai arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel endogen (Hasil IRF dapat dilihat pada lampiran 2).

Dari hasil IRF menunjukkan adanya respon yang diberikan oleh variabel inflasi terhadap *shock* harga minyak dunia yang memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Meskipun pada awal periode tidak ada respons yang ditunjukkan inflasi terhadap *shock* harga minyak dunia, namun pada periode kedua inflasi merespon *shock* harga minyak dunia sebesar -0,11 SD, kemudian pada periode-periode selanjutnya memiliki respon yang sangat kecil hanya berkisar 0,01 SD pada periode kesepuluh.

Respons yang diberikan oleh variabel nilai tukar terhadap *shock* pada variabel inflasi dimana pada periode pertama sebesar 38 SD yang kemudian menurun pada periode selanjutnya yang mencapai nilai negatif pada periode keempat yaitu -14 SD hingga -7 SD pada periode kesepuluh. Dari hasil IRF respon nilai tukar terhadap *shock* inflasi menunjukkan terdapat hubungan keseimbangan dalam jangka panjang.

Pada hasil IRF respon inflasi luar negeri terhadap *shock* inflasi menunjukkan adanya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Pada periode pertama inflasi luar negeri merespon terhadap *shock* inflasi secara negatif yaitu sebesar 0,03 SD. Pada periode keempat inflasi luar negeri merespon terhadap *shock* inflasi secara positif yaitu 0,03 SD dan terus merespon secara stabil pada periode-periode selanjutnya.

Hasil IRF respon inflasi luar negeri terhadap *shock* nilai tukar menunjukkan bahwa adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut. Pada periode pertama inflasi luar negeri merespon secara negatif yaitu 0,1 SD dan mulai merespon secara positif pada periode ketiga yaitu 0,03 serta bergerak stabil pada periode-periode berikutnya.

Hasil IRF respons harga minyak dunia terhadap *shock* nilai tukar menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut. Sepanjang periode harga minyak dunia merespon *shock* nilai tukar secara negatif. Sejak periode pertama, dimana penurunan nilai tukar sebesar 1 SD direspon dengan penurunan harga minyak dunia pada kisaran 0,9 SD kemudian pada periode ketiga respon harga minyak dunia terhadap *shock* nilai tukar yaitu 0,1 SD dan terus merespon secara stabil pada periode-periode selanjutnya.

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Dari hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia dominan dipengaruhi oleh variabel itu sendiri. Tabel 5 menjelaskan tentang *variance decomposition* dari variabel inflasi yaitu variabel apa saja dan seberapa besar variabel tersebut memengaruhi variabel inflasi.

Tabel 5
Variance Decomposition Inflasi

Periode	S.E	INF	ER	INF_LN	DOP
1	0.940528	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.080812	94.79110	2.555146	1.651823	1.001931
3	1.161995	93.16591	3.533238	2.416259	0.884593
4	1.310376	94.13978	2.979566	2.184749	0.695903
5	1.416913	94.12221	3.021882	2.238032	0.617880
6	1.504112	93.96077	3.222704	2.265504	0.551026
7	1.600938	94.10725	3.175633	2.229895	0.487218
8	1.688583	94.13440	3.169793	2.251024	0.444783
9	1.768345	94.11144	3.211915	2.265418	0.411225
10	1.847694	94.13858	3.220674	2.259293	0.381456

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah)

Pada periode pertama, variabel inflasi dipengaruhi oleh variabel itu sendiri (100 persen). Namun demikian, pada periode selanjutnya pengaruh inflasi terhadap inflasi itu sendiri berkurang hingga 94,13 persen di periode kesepuluh. Selanjutnya inflasi dapat dijelaskan oleh variabel inflasi luar negeri sebesar 0,00 persen (pada periode pertama) seterusnya meningkat hingga 0,38 persen di periode ke sepuluh. Meskipun pada variabel *decomposition* dijelaskan bahwa variabel harga minyak dunia dapat menjelaskan variabel inflasi namun besarnya tidak terlalu signifikan yaitu dibawah 1 persen. Begitu juga inflasi dapat dijelaskan oleh variabel inflasi luar negeri sebesar 0,00 persen (pada periode pertama) dan terus meningkat hingga 2,25 persen di periode ke sepuluh. Hal ini menunjukkan variabel inflasi luar negeri lebih kepada dalam menjelaskan inflasi jika dibandingkan dengan harga minyak dunia. Sementara itu variabel nilai tukar lebih kapabel dari variabel inflasi luar negeri terlihat pada persentase *variance decomposition long term* hingga mencapai 3,2 persen pada periode ke sepuluh yang lebih besar dari pengaruh inflasi luar negeri pada periode kesepuluh.

Tabel 6
Variance Decomposition Nilai Tukar

Periode	S.E.	INF	ER	INF_LN	DOP
1	291.0172	1.708715	98.29128	0.000000	0.000000
2	453.2955	1.307926	96.80513	0.746930	1.140014
3	550.4700	0.964929	91.85837	2.824578	4.352122
4	650.2973	0.737168	84.50970	3.321209	11.43192
5	755.4675	0.571508	78.71854	3.205433	17.50452
6	852.1768	0.454285	74.46912	3.453386	21.62321
7	938.2424	0.392930	71.37860	3.957360	24.27111
8	1015.693	0.353412	69.38127	4.326615	25.93870
9	1085.790	0.315267	68.18622	4.559544	26.93897
10	1149.937	0.284753	67.41887	4.747231	27.54914

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah).

Pada periode pertama, variabel nilai tukar dipengaruhi oleh variabel itu sendiri (98,29 persen). Namun demikian pada periode selanjutnya pengaruhnya mulai berkurang hingga 67,41 persen pada periode kesepuluh. Variabel harga minyak dunia lebih kapabel dari variabel inflasi dan inflasi luar negeri, terlihat pada persentase *variance decomposition long term* hingga mencapai 27,54 persen pada periode kesepuluh yang lebih besar dari pengaruh inflasi dan inflasi luar negeri pada periode kesepuluh.

Tabel 7
Variance Decomposition Inflasi Luar Negeri

Periode	S.E.	INF	ER	INF_LN	DOP
1	0.423189	0.654657	0.015533	99.32981	0.000000
2	0.750951	0.785750	0.006091	95.77324	3.434924
3	0.966031	0.531038	0.096223	90.25422	9.118525
4	1.155229	0.432664	0.111769	81.86146	17.59411
5	1.333657	0.386657	0.084518	74.52789	25.00094
6	1.492720	0.343275	0.067619	69.12736	30.46175
7	1.629706	0.325844	0.057251	65.44464	34.17226
8	1.751071	0.313504	0.051452	63.03483	36.60021
9	1.861286	0.296048	0.047357	61.50503	38.15157
10	1.963069	0.279473	0.044400	60.50413	39.17199

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah)

Menjelaskan bahwa pada periode pertama variabel inflasi luar negeri dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar (99,32 persen), sedangkan variabel inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia memberikan pengaruh dibawah 1 persen. Begitu juga variabel harga minyak dunia dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar (80,55 persen) pada periode pertama dan mulai menurun hingga mencapai

76,39 persen pada periode kesepuluh sedangkan variabel inflasi, nilai tukar dan inflasi luar negeri hanya memberikan pengaruh sekitar 10 persen diperiode kesepuluh yang dapat dilihat dari Tabel 8.

Tabel 8
Variance Decomposition Harga Minyak Dunia

Periode	S.E.	INF	ER	INF_LN	DOP
1	4.520860	0.380130	3.736514	15.33297	80.55038
2	5.348939	1.797121	4.291806	11.73005	82.18103
3	5.867940	1.778842	3.593308	10.00316	84.62469
4	6.060005	2.189933	3.403796	9.466866	84.93941
5	6.174084	3.476068	3.413797	9.211906	83.89823
6	6.247694	5.091634	3.409591	9.174366	82.32441
7	6.309056	6.476851	3.368559	9.271029	80.88356
8	6.377069	7.803565	3.329848	9.533838	79.33275
9	6.453379	9.068544	3.304907	9.862240	77.76431
10	6.530273	10.18967	3.284383	10.12934	76.39661

Sumber: Hasil Penelitian, 2013 (diolah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Dalam jangka panjang variabel nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.
2. Dalam jangka pendek variabel nilai tukar dan inflasi luar negeri tidak mempengaruhi dan tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan inflasi.
3. Dalam jangka pendek variabel harga minyak dunia mempengaruhi dan memiliki hubungan sebab akibat dengan inflasi.

Saran

1. Dalam jangka panjang variabel nilai tukar, inflasi luar negeri dan harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Atas dasar ini, diperlukan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, inflasi di Amerika Serikat dan harga minyak dunia.
2. Disarankan bagi pemerintah untuk lebih mempertimbangkan kebijakan-kebijakan perdagangan dalam membeli barang impor khususnya untuk barang impor minyak dunia di tengah aspek mengingat pengaruh yang diberikan dari fluktuasi harga minyak dunia mempengaruhi inflasi di Indonesia dalam jangka pendek juga jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul. R et al. (2011). **Cara Cerdas Menguasai Eviews**. Salemba Empat. Jakarta.
- Asian Development Bank. **Key Indicators or Developing Asian and Pacific Countries**. Berbagai edisi penerbitan dari website. www.ADF.go.id.
- Baasir, F. (2003). **Pembangunan dan Krisis**, Jakarta: Pustaka Harapan.
- Bank Indonesia (2003). **Laporan Tahunan**. Jakarta.
- Endri. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**.

- Gali, Jordi. 2002. *New Perspectives on Monetary Policy, Inflation, and the Business Cycle*. NBER Working Paper no.8767.
- Gujarati, Danamor N. (2003). **Basic Econometrics 4th** Edition. McGraw-Hill.
- Gunawan, Anton Herman (1991) **Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia**. PT.Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Karina, Dian Apriani. (2007). **Analisis Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Dan Output Di Indonesia**. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mankiw, N.Gregory. (2003). **Pengantar Ekonomi**. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Minanda, Rahayu (2008). “**Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia**”. Skripsi, Universitas Syiah Kuala.
- Nopirin, (1997). **Ekonomi Moneter**, Edisi Keempat. BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Puspropanoto, Sawaldjo. (2004). **Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan : Konsep, Teori dan Realita**. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung (2004). **Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)**. FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno S. (2005). **Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru**. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Todaro, Michael P. (2003). **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.

Lampiran 1: Hasil Uji Johansen Cointegration

Date: 11/06/13 Time: 10:39
Sample (adjusted): 2000M05 2012M12
Included observations: 152 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: INF ER INF_LN DOP
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.367140	155.4492	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.282280	85.90827	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.124921	35.49350	15.49471	0.0000
At most 3 *	0.095224	15.21040	3.841466	0.0001

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.367140	69.54090	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.282280	50.41477	21.13162	0.0000
At most 2 *	0.124921	20.28310	14.26460	0.0050
At most 3 *	0.095224	15.21040	3.841466	0.0001

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'*S11*b=I):

INF	ER	INF_LN	DOP
0.437150	2.43E-05	-0.349665	0.297854
1.983856	-0.000652	-0.459170	-0.060528
-0.108485	-0.001548	-0.280807	0.005920
-0.315991	0.000126	-0.718630	-0.112085

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(INF)	0.006015	-0.453768	0.052581	0.084377
D(ER)	-125.5873	-22.03249	69.19126	-33.64651
D(INF_LN)	0.175864	0.068568	0.099780	0.040985
D(DOP)	-0.621977	0.870389	0.208779	1.210738

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1775.415

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INF	ER	INF_LN	DOP
1.000000	5.56E-05	-0.799874	0.681354
	(0.00040)	(0.22188)	(0.08148)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INF)	0.002630 (0.03335)
D(ER)	-54.90042 (10.3187)
D(INF_LN)	0.076879 (0.01501)
D(DOP)	-0.271897 (0.16030)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1750.207

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INF	ER	INF_LN	DOP
1.000000	0.000000	-0.717621 (0.18139)	0.578343 (0.06959)
0.000000	1.000000	-1479.194 (570.735)	1852.474 (218.954)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INF)	-0.897581 (0.13429)	0.000296 (4.3E-05)
D(ER)	-98.60969 (47.8042)	0.011313 (0.01535)
D(INF_LN)	0.212908 (0.06874)	-4.04E-05 (2.2E-05)
D(DOP)	1.454829 (0.72998)	-0.000583 (0.00023)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1740.066

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INF	ER	INF_LN	DOP
1.000000	0.000000	0.000000	-0.217251 (0.03931)
0.000000	1.000000	0.000000	212.5566 (47.5284)
0.000000	0.000000	1.000000	-1.108656 (0.13344)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INF)	-0.903285 (0.13418)	0.000215 (0.00011)	0.191488 (0.04233)
D(ER)	-106.1159 (46.3922)	-0.095772 (0.03830)	34.60068 (14.6368)
D(INF_LN)	0.202083 (0.06670)	-0.000195 (5.5E-05)	-0.120997 (0.02104)
D(DOP)	1.432179 (0.73016)	-0.000906 (0.00060)	-0.240800 (0.23036)

Lampiran 2: Hasil Impulse Response Function

Response to Cholesky One S.D. Innovations

